

## KONSTRUKSI IDENTITAS DALAM SASTRA TERJEMAHAN EROPA ERA 1900-1930 DAN REAKSINYA DALAM SASTRA INDONESIA

*Albertus Prasojo\**

*Dwi Susanto\*\**

### ABSTRAK

Sastra Indonesia masa 1900-1930 tidak terlepas dari reaksi atas sastra terjemahan Eropa. Reaksi itu diasumsikan sebagai wujud perlawanan kultural atas konstruksi identitas keindonesiaan atau masyarakat terjajah. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dari konstruksi identitas dalam sastra terjemahan Eropa dan reaksinya dalam sastra Indonesia. Teks yang digunakan adalah *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe, *Salah Asoehan* (1928) karya Abdul Moeis, dan *Nona Tjoe Joe* (1922) karya Tio Ie Soei. Dengan menggunakan sudut pandang pascakolonial, strategi dan reaksi terhadap konstruksi identitas itu diwujudkan dalam beberapa hal. Pertama, *Robinson Crusoe* menawarkan identitas manusia super, terlepas dari lingkungan dan membawa kebudayaannya sebagai kekuatan, menguasai dan mengontrol lingkungan dan mempertunjukkan nafsu kolonial. Kedua, *Salah Asoehan* (1928) menolak konstruksi identitas tersebut dengan menghadirkan manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan, adat, tradisi, dan asal usulnya. Sementara itu, *Nona Tjoe Joe* (1922) merepresentasikan identitas yang ambigu, terpecah, dan berada di antara dua pilihan: Barat dan Timur.

**Kata Kunci:** konstruksi identitas, sastra terjemahan Eropa, dan sastra Indonesia

### ABSTRACT

*Indonesian literature period 1900-1930 was recreation towards translation European literature. The reaction was assumed as cultural resistance of Indonesian construction identity or colonized. The aims of this paper is to explore strategy of identity construction into translation European literature and Indonesia literature as the reception. The objects of this paper are Robinson Crusoe by Daniel Defoe, Salah Asoehan (1928) by Abdul Moeis, and Nona Tjoe Joe (1922) by Tio Ie Soei. This paper used postcolonial perspective to explore strategy and recreation towards construction identity. The result of this research are (1) Robinson Crusoe represented identity as super hero, refuse the nature, bring his culture as power to control and dominate, and to show the colonial spirit, (2). Salah Asoehan (1928) refuse the Robinson Crusoe identity construction with represented the man that accept his/her custom and tradition. Meanwhile, Nona Tjoe Joe (1922) represented ambiguity, fluid identity, and life in the between East and West.*

**Keywords:** *identity construction, translation European literature, and Indonesia literature*

\* Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

\*\* Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

## PENGANTAR

Sastra Indonesia di era kolonial Belanda tidak terlepas dari perjumpaannya dengan budaya Eropa atau Barat yang salah satunya melalui sastra terjemahan Eropa. Terjemahan itu tidak hanya merujuk pada persoalan kesastraan dan bahasa, tetapi juga persentuhan terhadap tradisi, semangat, dan nilai kebudayaan asal dan penerimanya (Bassnett dan Trivedi, 1999:3-4). Terjemahan menjadi salah satu pintu dan arena bagi pengenalan dan internalisasi tradisi atau nilai Eropa (Barat) bagi kalangan terpelajar atau intelektual Indonesia. Contohnya adalah *Hikajat Robinson Kroesoe* (1875) dan *Hikajat Sindbad* (1876) oleh A.F. von de Wall (Jedamski, 2009:658). Contoh yang lain adalah Graaf de Monte Cristo (1884-1899), *De Lotgevellen van Djahidin (Petualangan Djahidin, 1879)*, *Kesah pelajaran nachoda Bontekoe, Kesah pelajaran seorang perampoewan mengoelilingi boemi* (1877), *Kesah pelajaran ka Poelau Kelematan* (edisi ke-2, 1888), *Hikajat Files Fogg atawa mengoelilingi boemi dalem 80 hari lamanja: Menoeroet persalinannja tjara wlanda dan tjerita asli jang tertoeelis dalem bahasa Fransman oleh toewan Jules Verne* (1890), *Hikajat Kapitein Flamberge* (1908), *Marguerite Gauthier* (1907), dan lain-lain.

Perjumpaan antara budaya Eropa dengan sastra Indonesia terlihat melalui interaksi dengan sastra Indonesia. Sastra Indonesia menciptakan kembali gagasan dan *genre* dari sastra terjemahan Eropa. Para pengarang Indonesia memberikan respons yang positif terhadap sastra terjemahan dengan menulis karya sastra yang serupa dengan sastra terjemahan. Interaksi itu salah satunya diwujudkan melalui *genre*. *Genre* kriminal menjadi contoh dari masa awal kelahiran sastra Indonesia (Jedamski, 1995). *Genre* yang lainnya adalah cerita perjalanan yang telah menginspirasi lahirnya sastra serupa dalam bahasa Jawa, sekaligus memunculkan karya dalam bahasa Indonesia, misalnya *Merantau ke Barat* (1931) karya Adi Negoro (Quinn, 1992:6-7). Selain *genre*, bentuk yang lain adalah struktur naratif, topik, dan spirit atau nada penciptaannya. Contohnya adalah semangat romantik yang menjadi pandangan dunia karya sastra Balai Pustaka (Faruk, 2002:90-110). Gagasan itu juga didukung dengan struktur naratif, seperti persamaan topik, motif, dan ide cerita atau

reaksi yang disesuaikan dengan alam Melayu atau latar sosial-kultural penerjemahnya. Contohnya adalah reaksi dua teks Eropa (*Klaasje Zevenster* karya J. van Lennep dan *Les Tribulations d'un Chinois en Chine* karya Jules Verne) menjadi *Bintang Toedjoeh (Thjit Liap Seng)* yang terbit tahun 1886 (Salmon, 1994).

Sebagai wujud respons yang positif, sastra Indonesia melakukan reaksi atas sastra terjemahan Eropa. Reaksi ini tentu saja tidak langsung melakukan peniruan atau mimikri yang total. Reaksi ini memberikan pandangan atau gagasan yang berbeda terhadap gagasan yang ditawarkan oleh sastra terjemahan. Gagasan itu diwujudkan dalam bentuk cara membangun identitas keindonesiaan (bangsa). Identitas keindonesiaan dibentuk melalui serangkaian proses yang masih berlangsung seperti perjumpaan dan persentuhan antara budaya Barat dan Timur, perdebatan antara pilihan sumber pembangun identitas Barat dan Timur, dan strategi dalam membebaskan diri dari penjajahan kolonial. Fakta ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia lahir sebagai wujud partisipasi strategi kebudayaan sekaligus perlawanan dan perjuangan terhadap batas-batas, ruang, kolonialisme, dan proses menuju identitas kebangsaan (Bromley, 2000:3).

Reaksi itu menempatkan identitas keindonesiaan dalam berbagai strategi. Strategi yang dilakukan di antaranya adalah mimikri (peniruan), resistensi (perlawanan), dan pembedaan identitas. Tujuannya adalah untuk membangun kembali identitas keindonesiaan. Melalui berbagai cara tersebut, sastra Indonesia dihadapkan pada berbagai pilihan, yakni peleburan antara tradisi Barat dan Timur ataupun penolakan terhadap salah satu tradisi. Namun, kedua hal itu juga tidak menutup kemungkinan ada suara atau cara yang lain dalam menanggapi pilihan tersebut, seperti melakukan perjumpaan, tetapi hanya mendialogkan dan menghindarinya. Sastra Indonesia di masa kolonial dipandang menyembunyikan dan mengartikulasikan berbagai strategi dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut.

*Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe merupakan sastra terjemahan yang paling populer di era kolonial. Teks ini dijadikan sebagai representasi dari identitas Barat. Reaksi yang diberikan atas karya itu cukup beragam. Dengan mempertimbangkan latar etnisitas dan sesuai

dengan persoalan yang ada, identitas keindonesian, teks yang dipilih sebagai hasil reaksi tersebut adalah *Nona Tjoe Joe, Pertjintaan jang Membawa Jjilaka* (1922) karya Tio Ie Soei dan *Salah Asoehan* (1928) karya Abdoel Moeis. Ketiga teks tersebut dianggap sebagai objek materialnya. Sementara itu, objek formalnya adalah konstruksi identitas keindonesian yang ditawarkan oleh teks terjemahan dan reaksi terhadap persoalan tersebut oleh sastra Indonesia.

Sastra Indonesia dianggap sebagai strategi kebudayaan dan perlawanan, perjuangan atas batas narasi, ruang, dan kolonialisme, dan proses menuju identitas subjek terjajah. Cara kerja yang dilakukan adalah melakukan pembongkaran berbagai strategi kekuasaan kolonial yang beroperasi di dalam sikap dan praktiknya yang memiliki tujuan politis. Pembongkaran ini dilakukan dengan menyandarkan pada operasional oposisi biner dan membalikannya atau secara dekonstruksi (Faruk, 2012:209-218). Pembongkaran itu dilanjutkan dengan melakukan usaha pembebasan subjek yang terjajah dari kuasa kolonial, yakni pembacaan atas ketiga teks. Usaha berikutnya adalah mengungkapkan cara ataupun perlawanan yang ada dibalik kuasa penjajah tersebut, seperti wacana dan strategi yang dikembangkan oleh yang terjajah dalam melawan kuasa yang menjajahnya. Langkah ini dilakukan dengan cara membenturkan konstruksi identitas yang ada dalam teks terjemahan dengan kedua teks atau teks hasil reaksinya sehingga ditemukan oposisi di antaranya dan membalikannya (bdk. Culler, 1987:87-89) .

Persoalan konstruksi identitas antara subjek penjajah dan subjek terjajah sama halnya dengan relasi antara penjajah dan terjajah atau yang menguasai dan dikuasai. Said (1996:12) mengungkapkan bahwa teks novel atau cerita menjadi inti dari sesuatu yang dikatakan oleh para penjelajah dan pengarang mengenai wilayah dunia yang aneh dan dijadikan sebagai metode bangsa penjajah untuk menegaskan jati diri atau identitas diri dan eksistensi sejarah mereka sendiri. Selanjutnya, relasi antara (identitas) yang penjajah dengan terjajah oleh kritik pascakolonial dibalikkan oposisi binernya dan lebih mengedepankan perbedaan antara tradisi Barta dan Timur dari pada menentukannya secara biner (Peck dan Coyle, 1993:137). Atas dasar pandangan yang demikian

itu, interpretasi teks sastra seharusnya berakar dari telaah dekonstruksi dan menekankan pemahaman yang sifatnya pluralitas.

Helen Gilbert dan Jacqueline Lo (1998:1-2) memberikan batasan yang berhubungan dengan bidang pascakolonialisme. Salah satu bidang kajiannya adalah penentangan terhadap wacana tandingan. Pendekatan ini menekankan aspek budaya terjajah yang menentang hegemoni penjajah. Meskipun demikian, pendekatan ini tidak membuat konsep resistensi sebagai sesuatu yang utuh dan sederhana. Wujudnya dapat berupa perlawanan terhadap kekuatan kolonial yang sifatnya problematik. Perlawanan menghasilkan suatu wacana alternatif yang radikal. Perlawanan sering kali didasarkan atas struktur yang ganda, kontradiktif, tidak mudah untuk dipilah, tidak lengkap, ambigu, dan seringkali berkompromi dengan kekuatan yang dibongkarnya.

Perlawanan terhadap konstruksi identitas atau kuasa penjajah menjadi salah satu ciri utamanya. Menurut Ashcroft dkk. (1995: 1-2), resistensi dalam wacana kolonial merupakan konsekuensi yang logis dari representasi yang tidak adil dan memojokkan. Representasi tersebut dilembagakan atau disosialisasikan melalui berbagai media, seperti karya sastra terjemahan, yang ditandingi oleh teks sastra reaksinya. Perlawanan itu adalah satu tindakan atau kumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan diri dari penindasan. Menurut Sharpe (1995:145) ada dua hal yang berhubungan dengan perlawanan terhadap wacana kolonial. Pertama, perlawanan tidak mudah karena perlawanan itu selalu merupakan dampak representasi dari otoritas kolonial yang kontradiktif dan tidak selalu pembalikan kekuasaan. Kedua, perlawanan itu tidak selalu berupa penolakan tetapi selalu terlibat dalam apparatus yang dibongkarnya.

Berdasarkan asumsi tersebut, kerangka yang digunakan dalam menginterpretasikan teks ini adalah gagasan yang membongkar ataupun merombak pemikiran tentang konsep oposisi biner antara Barat dan Timur atau antara konstruksi identitas sastra Barat terjemahan dan konstruksi identitas reaksi atas sastra terjemahan Barat tersebut. Pendekatan yang demikian ini memandang bahwa konsep dan bentuk identitas tersebut merupakan satu penciptaan bangsa Barat dalam posisi mereka yang dominan sehingga

perlu didekonstruksi. Melalui pemikiran dari Edward W.Said (1991) dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang penting dalam gagasan pembongkaran oposisi antara Barat dan Timur, yakni oposisi biner antara identitas sastra terjemahan Barat dan reaksinya dalam sastra Indonesia yang menempatkan oposisi itu sebagai pusatnya dan sifat anggitan (*constructedness*) dari dikotomi tersebut. Selanjutnya, wacana yang demikian ini memiliki sifat perlawanan, penggugatan atau penolakan terhadap penindasan (Budianta, 1998:3).

Melalui bentuk perlawanan terhadap wacana kolonial, teks sastra terjemahan dipandang sebagai wacana kolonial yang berusaha merepresentasikan konstruksi identitas yang seharusnya diajarkan dan dimiliki bahkan ditakuti oleh masyarakat terjajah. Sebaliknya, teks hasil reaksi tersebut dipandang sebagai teks yang melakukan “perlawanan” terhadap teks terjemahan, terutama konstruksi identitas yang ditawarkan oleh teks sastra terjemahan Eropa. Dengan demikian, antara teks sastra terjemahan Eropa (penjajah) dengan teks sastra reaksi (terjajah) terdapat relasi antara keduanya, yakni relasi antara yang menguasai dan yang dikuasai.

Berdasarkan diskusi tersebut, persoalan utama yang dibahas adalah cara ataupun strategi teks hasil reaksi terhadap sastra terjemahan Eropa dalam merepresentasikan identitas keindonesiaan. Identitas keindonesiaan tersebut dipandang sebagai satu bentuk perlawanan terhadap “penguasaan” ataupun “standarisasi” nilai dan identitas dari proyek kolonial. Dengan demikian, reaksi terhadap sastra terjemahan yang berupa sastra Indonesia adalah bentuk perlawanan atas dominasi kultural dari pihak yang menjajah.

### **KONSTRUKSI IDENTITAS DALAM KARYA SASTRA**

Terjemahan sastra Barat yang populer adalah *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe. Terjemahan ini menawarkan konstruksi identitas subjek kepada penerimanya. Selanjutnya, penerima identitas tersebut mengkreasi atau menciptakan ulang identitas dalam bentuk subjek “Yang Lain”. Subjek “Yang Lain” ini merupakan representasi subjek yang mewakili dunia terjajah. Identitas

subjek tersebut dihadirkan dalam *Nona Tjoe Joe, Pertjintaan jang Membawa Tjilaka* (1922) oleh Tio Ie Soei (yang selanjutnya disebut *Nona Tjoe Joe*) dan *Salah Asoehan* (1928) karya Abdoel Moeis.

### **IDENTITAS MANUSIA “SUPER HEBAT” DALAM *ROBINSON CRUSOE***

*Robinson Crusoe* adalah novel populer yang berkisah petualangan Robinson Crusoe dari Daniel Defoe. Terjemahan *Robinson Crusoe* di Indonesia muncul pertama kali pada tahun 1875, *Hikajat Robinson Crusoe* oleh Adolf von de Wall. Novel ini kemudian muncul dalam berbagai versi terjemahan dan dalam berbagai bahasa daerah (bahasa Sunda, 1879, Karta Winata), bahasa Jawa (1881, Tenaya), dan Toraja Bar’e (1914). Menurut Jedamski (2002:21-22), novel ini begitu disukai pembaca pribumi. Jedamski (2002:25-27) mengatakan bahwa novel ini menghadirkan sosok pahlawan peradaban dan utilitarianisme. Terjemahan yang dihadirkan pemerintah bertujuan untuk pendidikan kolonial. Sebagai genre cerita perjalanan, novel ini menarik masyarakat pribumi bukan karena lukisan ceritanya yang eksotis, tetapi hasrat berpetualangan dan mencari pengalaman yang baru (Faruk, 2007:164).

Robinson Crusoe menghadirkan hasrat kolonial melalui penguasaan, penemuan, dan penamaan suatu daerah yang baru. Sosok Crusoe adalah representasi kekuatan subjek yang besar, yang mampu menghadapi rintangan, nafsu terhadap keamanan ekonomi, dan rasa malu terhadap dirinya dari kegagalan pelayarannya. Bahkan, awalnya dia adalah subjek yang biasa saja, tetapi memperoleh sesuatu yang luar biasa. Penciptaan identitas subjek yang besar itu diwujudkan dengan terdamparnya Crusoe di pulau terpencil. Crusoe memandang bahwa pulau itu tidak ada penghuninya sehingga dia memandang dirinya sebagai penemu sekaligus penciptanya. Berikut ini salah satu kutipan yang menerangkan kekuatan subjek sebagai manusia penguasa, yakni dominasi kekuasaan kolonial bangsa Inggris.

“Pulau itu kepunyaan orang Inggris. Bangsa itu nyata maharaja di lautan dan akan mempertahankan kekuasaannya tentulah kunci-kunci lautan sebole-bolehnya ditahannya dalam tangannya. Dalam

lautan-lautan yang ada di muka bumi ini, terutama sekali di dunia Timur, bangsa Inggris itu banyak dan besar kuasanya dan pengaruhnya.” (Defoe, 1983:47)

Hasrat kuasa dan wacana kolonial ditawarkan oleh subjek Crusoe. Ketika dia terpisah dari sahabatnya, bencana menghampirinya. Setelah dia menjadi tahanan perampok Moor, dia melarikan diri. Pelayaran Robinson Crusoe dari Brasil menuju Afrika menjadi musibah berikutnya. Dia bersama penumpang yang lain tergulung ombak hingga Crusoe terdampar di pulau terpencil seorang diri. Crusoe kini harus menghadapi tantangan yang besar, yakni berada dalam kekosongan, kesendirian, keterasingan, dan terpencil tanpa ikatan sosial. Crusoe hidup sendiri di pulau terpencil tersebut. Crusoe kemudian melakukan pengembaran di pulau itu untuk mengenali lingkungan dan melakukan berbagai “penemuan” atas pulau tersebut. Robinson Crusoe seperti seorang penguasa sekaligus pencipta di pulau itu. Dia menciptakan sistem kalender, cara bercocok tanaman, menulis semua pengalamannya dengan alat ciptaannya, dan menemukan berbagai pengalaman. Bahkan, dia menciptakan masyarakat binatang dan bahasa bintang untuk berkomunikasi dengan binatang. Kuasa sebagai pencipta bagi Crusoe tidak hanya atas alam dan bintang, tetapi juga manusia lain.

Kuasa untuk mengendalikan dan menciptakan dunia itu juga berlaku untuk manusia. Memasuki tahun ke 23, Crusoe menemukan sembilan orang yang telanjang bulat sedang memakan manusia yang lain sebagai tawannya. Tindakan yang memakan manusia ini sudah tertata dan terlembaga. Salah satu di antara mereka melarikan diri dan bertemu dengan Crusoe. Crusoe memberikan nama orang itu dengan nama Friday. Crusoe mendidik, mengajari, dan mengadabkan orang tersebut sebagai pengikutnya yang setia. Crusoe kini tidak hanya berkuasa atas alam dan binatang, tetapi manusia lain melalui Friday.

Melalui perjalanan Robinson Crusoe, teks ini memberikan konstruksi identitas sebagai subjek yang super atau yang kuat. Kekuatan subjek itu tidak hanya terletak pada kekuatannya untuk mengalahkan lingkungan, menghadapi rintangan alam, dan berbagai cobaan dalam perjalanannya,

tetapi mampu menemukan, menciptakan, dan sekaligus menguasai objek yang ditemukan dan diciptakannya. Meskipun subjek ini bebas dari ikatan sosial, keluarga, dan masa lalunya, tetapi Crusoe masih memiliki ikatan terhadap budaya, bahasa, agama, dan tradisinya. Friday dan seluruh pulau terpencil adalah hasil dari usaha internalisasi nilai dari bahasa, agama, dan budaya yang dibawa oleh Crusoe, yakni Eropa. Dengan demikian, identitas subjek yang ditawarkan oleh Robinson Crusoe adalah identitas manusia super, rasial, dan mengunggulkan kebudayaan asalnya. Fakta ini menunjukkan bahwa identitas dibentuk dan sekaligus memainkan kekuasaan dan penahlukan. Robinson Crusoe memberikan bukti mengenai nafsu dan hasrat kolonialisme yang dibuktikan dengan keunggulan subjek Crusoe dan kemampuannya dalam menguasai (menemukan dan menciptakan) pulau terpencil.

#### **HIDUP “DI DUA DUNIA” DALAM *NONA TJOE JOE* (1922)**

Konstruksi identitas yang ditawarkan oleh teks *Robinson Crusoe* adalah subjek yang kuat dan terlepas dari ikatan sosial, menguasai, dan mengendalikan bahkan menemukan dan menciptakan dunia. Robinson Crusoe adalah pahlawan yang kuat dan penuh dengan ambisi kuasa yang bias kolonial. Konstruksi yang demikian ini dipertanyakan oleh salah satu teks Melayu Tionghoa, yakni *Nona Tjoe Joe* (1922) karya dari Tio Ie Soei. Teks ini hadir di tengah situasi masyarakat jajahan (Indonesia) yang sedang mengalami persoalan pembaratan ataupun modernisasi. Sebagai satu reaksi terhadap identitas subjek yang ditawarkan oleh sastra Barat, *Nona Tjoe Joe* (1922) memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari penolakannya terhadap subjek yang kuat dan cenderung menguasai.

Nona Tjoe Joe, tokoh dalam novel *Nona Tjoe Joe* (1922) karya Tio Ie Soei, merupakan subjek yang mengalami pendidikan Barat. Jufrow Anna, sang guru di sekolah milik kolonial Belanda, “mengajarkan” pada Nona Tjoe Joe untuk menolak tradisi yang tidak mendukung perempuan untuk mandiri dan maju. Baginya, subjek perempuan harus mandiri, bebas menentukan keputusan, berani

menentukan pilihan, dan tidak mengandalkan kekuatan yang lain selain yang ada dalam dirinya sendiri. Teks ini memberikan pembelaan terhadap emansipasi ataupun liberalisme untuk kaum perempuan. Teks ini secara khusus menampilkan subjek yang terjajah, terutama subjek perempuan dalam menghadapi perjumpaannya dengan tradisi Barat sekaligus dengan adat dan tradisinya sendiri. Berikut ini adalah contoh yang memperlihatkan tokoh Nona Tjoe Joe yang tidak berdaya dalam menghadapi pertemuan antara dua tradisi.

“Tatkala hari kawin saja telah djadi semingkin dekat, saia moelai pikir lebih tertip perkata’an-perkata’an dari saia poenja iboe: „Kakedjeman tiada kenal kesian orang prempoan jang lema”. Saia inget djoega begimana di dalem sekola juffrouw Anna perna kasi saja mengerti, kawinan ada satoe perhoeboengan (perangkepan) jang soetji dari doea djiwa, dan sebab tiada banjak kawinan membawa kabroentoengan, maka juffrouw Anna tiada maoe kawin”.” (Tio Ie Soei, 1922:57-58)

Kehidupan rumah tangga yang tidak diinginkan oleh Nona Tjoe Joe tetap dipertahankan sementara Nona Tjoe Joe menjalin kasih dengan pria idamannya. Bahkan, Nona Tjoe Joe menolak “melayani” suaminya. Nona Tjoe Joe tidak mampu melihat realitas tentang kehidupannya. Sebagai akibatnya, Nona Tjoe Joe hidup dalam dua dunia yakni; antara realitas dan angan-angannya, antara moralitas Timur dan kebebasan, dan antara Timur dan Barat. Nona Tjoe Joe meninggal dunia ketika melahirkan anak perempuan hasil dari hubungan gelapnya. Sang anak juga meninggal dunia hampir bersamaan dengan ibunya. Kematian Nona Tjoe Joe dan anaknya merupakan satu jawaban yang tidak terselesaikan dalam teks ini. Tampaknya, Tio Ie Soei tidak dapat memberikan jawaban atas pilihan konstruksi identitas perempuan.

*Nona Tjoe Joe* (1922) karya Tio Ie Soei ini menggambarkan identitas subjek secara tunggal atau “hitam dan putih”. Kedua tradisi dan nilai yang ada dioposisikan dan tidak dicarikan satu jalan kompromi atas pertemuan kedua tradisi budaya tersebut. Pertemuan antara Barat dan Timur yang dialami oleh Nona Tjoe Joe tidak dapat memberikan Nona Tjoe Joe pilihan atau

usaha untuk berdialog di antara keduanya. Dunia Timur direprestasikan melalui ayah dan suami Nona Tjoe Joe dan dunia Barat dihadirkan melalui pendidikan Belanda dan Juffrouw Anna. Sebagai satu subjek yang tidak mampu berdialog, Nona Tjoe Joe meninggal dunia dengan “rasa penasaran”, “identitas yang terpecah”, dan “di antara dua dunia”.

Sebagai subjek perempuan, Nona Tjoe Joe menjadi suara dari Tio Ie Soei. Tio Ie Soei bersifat konservatif dalam memandang identitas perempuan dalam pertemuan antara Barat dan Timur (Susanto, 2009:143). Teks ini menghadirkan stereotipe dan citra yang saling beroposisi. Perempuan dicitrakan sebagai kelompok yang dikuasai oleh kelompok laki-laki. Perempuan tidak memiliki kekuatan menolak dan dilemahkan. Adat dan tradisi “seakan-akan” dipandang sebagai musuh bagi kebebasan perempuan. Fakta ini menguatkan satu konstruksi kolonial yakni adat dan tradisi (Timur) kontra kebebasan atau liberalisme (Barat). Dengan demikian, Nona Tjoe Joe dijadikan simbol sebagai dunia Timur dan laki-laki disimbolkan dengan dunia Barat. Sementara itu, Juffrouw Anna adalah representasi dari kuasa kolonial melalui sekolah model Belanda. Kuasa kolonial dan dunia Barat menekan Nona Tjoe Joe sehingga Nona Tjoe Joe tidak dapat menentukan identitasnya. Identitas yang dibangunnya adalah berada antara Barat dan Timur, yang mengakibatkan keterpecahan subjek bagi Nona Tjoe Joe. Pilihan ini dihadirkan dalam memilih moralitas dan adat Timur sekaligus memilih dunia Barat yang keduanya tidak berusaha dikompromikan.

### **KEMBALI PADA DUNIA TIMUR DALAM SALAH ASUHAN (1928)**

*Salah Asoehan* (1928) karya Abdoel Moeis ini mengungkapkan berbagai isu, seperti penolakan terhadap kelas Indo (hibrid), mimikri, dan liberalisme kontra tradisi ataupun perdebatan identitas antara tradisionalisme kontra modernisme dalam konteks keindonesiaan (Taufiq, 2014:29). Pilihan yang diambil oleh Abdoel Moeis adalah memenangkan tradisi atau adat atas liberalisme dan Barat. Meski melalui perjuangan yang cukup berat, Abdoel Moeis mengambil satu keputusan yang “hebat” dengan mengubah bagian tertentu dalam *Salah Asoehan* (1928) agar dapat diterbitkan

(Batuah, 1964:30-39). Koprromi yang dilakukan Abdoel Moeis dengan menghilangkan bagian perilaku dan kematian Corrie du Bussée, yang tidak bermoral, menjadi perempuan yang bermoral Eropa masih tetap menolak sosok Indo dan nilai Eropa. Pesan yang hendak disampaikan oleh Abdoel Moeis adalah bahwa meski telah berpendidikan Eropa dan mengalami proses perantauan di Batawi, Hanafi harus tetap menjadi orang Timur dengan segala adatnya.

*Salah Asoehan* (1928) itu memiliki perbedaan dengan *Nona Tjoe Joe* (1922). *Nona Tjoe Joe* (1922) tidak dapat memberikan pilihan sehingga cenderung berada dalam dua dunia. Novel *Salah Asoehan* (1928) karya Abdoel Moeis memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengungkapkan persoalan identitas keindonesian. Hunter (2002:139-140) memberikan penilaian bahwa Indo (tokoh Corrie du Bussée) dipandang sebagai “Orang Lain”. Perjuangan Hanafi untuk “seperti dan ingin menjadi Belanda” mengalami kegagalan dengan ditebus melalui kematiannya. Adat atau tradisi Timur dimenangkan melalui serangkaian proses bahwa Barat biar tetap Barat dan Timur tetap Timur. Perkawinan campuran antara Barat dan Timur dipandang tidak dapat menyatukan dua dunia yang berbeda. Penolakan sosok Indo yang hibrid menunjukkan bahwa identitas harus dijaga pada usaha pemurnian adat, yang berarti penolakan persatuan ataupun pilihan terhadap Barat. Adat sendiri adalah representasi dari sistem komunal sehingga subjek Hanafi tidak dapat bersifat individual, yang bebas dan terlepas dari ikatan adatnya.

Penolakan terhadap sumber pembangun identitas hibrid melalui simbol tokoh Indo, Corrie, dan mimikri Barat melalui Hanafi bersifat konservatif. Fakta ini memberikan petunjuk bahwa teks *Salah Asoehan* (1928) membela golongan yang menolak pembaratan atau liberalisme, yang sering diidentifikasi sebagai kelas yang kolot atau pembela tradisi. Namun, fakta itu juga tidak sepenuhnya tepat sebab adat atau tradisi masih belum dipahami secara tepat oleh tokoh Hanafi. Pendidikan Barat hanya dijadikan sebagai instrumen untuk mengenal dan menjalani kehidupan dunia, tidak untuk diinternalisasikan. Persoalan liberalisme melawan adat dalam *Salah Asoehan* (1928) dapat dipandang sebagai

satu strategi agar tidak larut dalam gelombang liberalisme. Dengan mengikuti ataupun melakukan mimikri terhadap Barat, usaha dan keberhasilan itu justru menempatkan Hanafi, sebagai simbol Timur, inferior terhadap Barat. Penolakan atas standardisasi budaya dan nilai yang ditawarkan oleh dunia Barat, melalui Hanafi terhadap adat Minang, adalah simbol perlawanan terhadap kuasa Eropa, melalui budaya dan tradisinya.

Melalui berbagai fakta tersebut, *Salah Asoehan* (1928) tidak hanya sebagai citra mengenai relasi yang terjajah kontra kuasa penjajah. Namun lebih dari itu, penolakan terhadap Indo (hibrid) sebagai Sang Lain dan kembali pada adat merupakan usaha pencarian jati diri atau identitas bagi tokoh Hanafi. Hanafi tidak dapat melepaskan diri dari akar dan tradisi yang membentuknya sebagai manusia Timur. Meskipun dia berusaha untuk menjadi dan seperti manusia Eropa (Eropa), sejatinya dia tetap manusia Timur. Semakin mengejar ingin menjadi Barat, semakin Hanafi terlepas dari jati diri yang sebenarnya. Mimikri yang dilakukan oleh Hanafi menyadarkan pada pilihan bahwa keinginan menjadi Orang Lain seperti Eropa tetap akan menempatkannya pada seorang hamba yang sedikit berbeda, atau mungkin hampir sama, tetapi tidak akan sama (bdk. Bhabha, 1994:86). Kesadaran ini dipahami oleh Hanafi sehingga Hanafi membangun jati diri atau identitas yang tidak bersifat individual, yang tidak bebas, dan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan subjek, tetapi yang terikat pada lingkungan sosial, manusia yang lain, dan terutama adatnya. Hal ini tentu saja berbeda dengan identitas diri dari Crusoe dalam *Robinson Crusoe*.

Strategi yang demikian ini oleh Abdoel Moeis juga didukung pemikirannya mengenai pendidikan atau ilmu Barat. Dalam akhir novel ini, Ibu Hanafi dan Rapih, istri Hanafi, memberikan nasihat bahwa meskipun belajar ilmu Barat, identitas manusia Timur tetaplah Timur. Barat hanya digunakan sebagai sarana untuk penghidupan guna mencapai tujuan Timur. Hal ini dipelihatkan dari nasihat kepada para pemuda atau mahasiswa dari Betawi yang berkunjung ke Singkarak atau Sawahlunto. Abdoel Moeis menggunakan Sjafe'i sebagai calon citra identitas Timur yang diinginkan oleh Hanafi dan keluarganya. Berikut ini adalah kutipan yang melukiskan keadaan tersebut.

“Iboe Hanafi memerloekan benar menjembelih ayam, tiap-tiap kedatangan anak-anak sekolah dari Betawi. Pemoeda-pemoeda itoe senang seklai datang berkoendjoeng keroemah orang jang peramah dan ‘arif-bidjaksana itoe, dan banjaklah di antara mereka jang mendapat pelbagai nasihat dari iboe Hanafi, berhoeboeng dengan pakaian hidoep. Banjaklah kaloear pemandangan tentang kehidoepan orang Timoer, jang sekali-kali djanganlah mendjadi sepoehan Barat.

Sjafa’i toeroet mendengarkan nasihat-nasihat itoe, dan senantiasa ia berdjanji, sepoelangnja dari negeri Belanda, kelak akan kembai kekampoeng meloekoe sawah iboenja.” (Moeis, 1928)

Fakta yang demikian ini tidak hanya dilakukan oleh Abdoel Moeis melalui tokoh Hanafi dan Corrie. Para pengarang yang lain, khususnya golongan peranakan Tionghoa, juga melakukan hal serupa. Melalui motif dan topik yang sama, Indo dan perkawinan campuran, Lim Khoen Giok dalam *Aannemer Tan Ong Koan* (1919-1920) mengungkapkan bahwa perkawinan antara Indo Eropa (Nona Amelia, putri Tuan de Grafft) dan pribumi (peranakan Tionghoa, Tang Ong Koan) tidak dapat disatukan karena perbedaan adat, tradisi, pemikiran, dan tujuan hidup. Bahkan, penolakan terhadap tradisi dan nilai budaya Eropa secara ekstrim diungkapkan oleh Njoo Cheong Seng dalam *Nona Olanda Sbagi Istri Tionghoa* (1926). Nona Diana (gadis Eropa) berbahagia dengan perkawinan campurannya sebab Nona Diana meluruhkan seluruh identitas, tradisi, dan budaya Eropa-nya. Nona Diana memilih menjadi Timur sepenuhnya. Penolakan terhadap persatuan antara Barat dan Timur dan mimikri terhadap Barat seperti yang dilakukan oleh Hanafi dalam *Salah Asoehan* (1928) terus menerus direproduksi oleh para pengarang peranakan Tionghoa seperti Dahlia dalam *Kesopanan Timoer* (1932), So Chuan Hong dalam *Mariam* (1929), dan lain-lain. Dalam kelompok pengarang pribumi Indonesia, pengarang yang menyetujui pandangan Abdoel Moeis (*Salah Asoehan*, 1928) ini adalah Sanusi Pane, yang menginginkan kembali kepada tradisi Timur.

## KONSTRUKSI IDENTITAS BARAT VERSUS TIMUR

Identitas dari *Robinson Crusoe* adalah manusia yang super, tidak butuh orang lain, menguasai, menciptakan, dan terlepas dari ikatan dunia sosialnya sehingga bersifat individual. Identitas tersebut tampaknya tidak dapat diterima dalam dunia terjajah. Para pengarang Indonesia menciptakan identitasnya sendiri. *Salah Asoehan* (1928) menciptakan identitas yang kontra dengan *Robinson Crusoe*. *Salah Asoehan* (1928) menghadirkan subjek yang terikat pada adat atau orang lain, menolak hibriditas atau percampuran dua sumber tradisi, dan tidak menciptakan manusia yang super dan menguasai. Sementara itu, *Nona Tjoe Joe* (1922) menciptakan subjek perempuan sebagai representasi subjek terjajah. Identitas yang tercipta adalah identitas yang terpecah, bersifat ambivalensi, dan berada dalam dua dunia tanpa ada usaha untuk mendamaikannya. Hal ini justru membuat subjek dari *Nona Tjoe Joe* (1922) kehilangan identitasnya bila tidak segera menentukan pilihan. Ataupun, identitas yang diinginkan oleh *Nona Tjoe Joe* (1922) memang demikian; hidup dalam dua dunia atau ambivalensi.

Identitas yang berbeda tersebut dipandang sebagai satu bentuk perlawanan. Contohnya adalah kegagalan tokoh Hanafi dan penolakan terhadap Corrie yang hibrid (Indo sebagai sosok Yang Lain). Pilihan terhadap sumber pembangun identitas yang berasal dari Barat ataupun percampuran antara keduanya membuktikan bahwa kedua teks terjajah ini tidak hanya menolak identitas yang ditawarkan oleh penjajah, tetapi sekaligus menolak tradisi dan bentuk penjajahan itu sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh teks *Nona Tjoe Joe* (1922) yang tidak bersedia melakukan kompromi dan mendamaikan antara Barat dan Timur. Secara khusus, teks *Nona Tjoe Joe* (1922) justru merepresentasikan keterpecahan identitas dari subjek terjajah sehingga terus menerus berada dalam dua dunia yang tidak menguntungkan posisinya.

*Salah Asoehan* (1928) dan *Nona Tjoe Joe* (1922) menjadikan identitas sebagai sumber kekuatan masyarakat terjajah. Sebagai konsekuensinya, identitas yang ditawarkan oleh teks *Robinson Crusoe* ditolak oleh kedua teks penerimanya. Bila para pengarang mengikuti dan



mereproduksi ulang identitas yang ditawarkan *Robinson Crusoe*, pengarang atau kedua teks itu telah melakukan internalisasi terhadap nilai dan keinginan dari pemilik teks *Robinson Crusoe*. Dengan mengikutinya, masyarakat terjajah telah dikendalikan pikiran dan jiwanya sehingga penguasaan itu tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga akal dan jati diri. Kehilangan jati diri ataupun perubahan jati diri menuju pada jati diri “Yang Lain” merupakan satu wujud keberhasilan menguasai seluruh ruang, fisik, dan yang bukan fisik. Keadaan yang seperti ini menyebabkannya larut dalam dunia yang asing. Pencarian identitas yang dikemukakan oleh kedua teks tersebut merupakan satu usaha untuk menghindari dan memberikan perlawanan terhadap nilai dan jati diri yang ditawarkan oleh *Robinson Crusoe*.

Identitas yang ditawarkan oleh *Robinson Crusoe* merupakan salah satu bagian dari proyek modernitas Eropa. Modernitas tersebut salah satunya dicirikan dengan mengandalkan kekuatan rasio dan pikiran. Contohnya adalah kepercayaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan (sains) dan kemampuan manusia yang mengantarkannya pada “keunggulan ras dan budaya” sebab telah menciptakan berbagai peralatan untuk kemajuan masyarakatnya (Russell, 2007:646-647). Selain itu, *Crusoe* melepaskan ikatan sosial, mistik, dan kekuatan alam atau religi. Penolakan terhadap identitas dalam teks *Robinson Crusoe* melambangkan penolakan terhadap proyek modernitas yang digaungkan oleh dunia Barat. Dengan mendasarkan pada pandangan tersebut, kedua teks itu bersifat subversif terhadap “ancaman dan serangan” Barat melalui citra “dunia Modern” dengan strateginya masing-masing. Proses mengadabkan dan mengontrol dunia Timur tidak hanya bersifat fisik, seperti penjajahan ekonomi, politik, dan perusakan kekayaan alam, tetapi lebih dari itu, dia bersifat psikis dengan cara menyebar keberbagai wacana, salah satunya adalah penyerangan pikiran dan jiwa melalui kesastraan ataupun kebudayaan dengan pembentukan identitas yang “seperti Eropa”.

Kedua teks milik masyarakat terjajah tersebut bila dihubungkan dengan pengarang sebagai wakil masyarakatnya menunjukkan perbedaan. *Salah Asoehan* (1928) merepresentasikan subjek

pribumi terpelajar wilayah Sumatra. *Nona Tjoe Joe* (1922) merepresentasikan masyarakat peranakan Tionghoa di Jawa. Konsep bangsa atau ras dalam konteks ini tidak begitu diperhatikan sebagai unsur pembeda yang kuat. Meskipun berada dalam ras dan tradisi Timur yang berbeda, kedua-duanya sepakat dalam pikiran dan tindakan bahwa proyek modernitas melalui konstruksi identitas dunia Barat ditolak dan dipandang sebagai ancaman yang membahayakan. Perbedaannya terletak pada strategi dan cara yang digunakan masing-masing pengarangnya. Jadi, kedua teks itu merupakan wujud perlawanan terhadap konstruksi identitas yang ditawarkan oleh teks *Robinson Crusoe*.

Latar etnisitas antara Abdul Moeis dan Tio Ie Soei menunjukkan kesamaan dalam menolak identitas yang ditawarkan oleh teks *Robinson Crusoe*. Meskipun demikian, cara yang digunakan untuk menolak konstruksi identitas tersebut berbeda. Bila *Salah Asuhan* (1922) mengingkari dan memberikan wacana tandingan kehadiran tokoh Hanafi dan Indo yang dipandang sebagai “Sang Lain”, *Nona Tjoe Joe* (1922) memberikan identitas yang terpecah dan ambigu. Sikap yang ambigu atas identitas tersebut menunjukkan strategi ras atau golongan peranakan Tionghoa sebagai golongan yang ketika itu dipandang sebagai “golongan asing”.

## SIMPULAN

Strategi konstruksi yang dilakukan oleh teks terjemahan adalah memberikan gambaran tokoh pahlawan yang berpetualangan sebagai manusia super hebat. Hal ini menunjukkan bahwa teks terjemahan itu bersifat romantik dengan mengunggulkan manusia, cita-cita pribadi, pikiran, dan dunia idealnya sehingga meniadakan dunia sosialnya. Konstruksi identitas keindonesiaan yang diciptakan oleh teks *Nona Tjoe Joe* (1922) dan *Salah Asoehan* (1928) sebagai reaksinya menolak konstruksi identitas yang ditawarkan oleh teks *Robinson Crusoe*. *Salah Asoehan* (1928) justru membaliknya dengan kembali pada adat, lingkungan, dan masyarakat ataupun keluarga sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat realis. *Nona Tjoe Joe* (1922) berada di antara keduanya sehingga cenderung bersifat ambigu atau identitas yang terpecah dan tidak mampu memberikan penyelesaian terhadap para tokohnya

untuk memilih. Kecenderungan untuk menolak konstruksi identitas dari teks terjemahan itu dihadirkan melalui strategi tekstual dengan cara membalikan pelukisan para tokoh dengan berbagai ruang dan makna yang menyertainya, seperti tokoh super hebat menjadi lemah tanpa adat, menguasai dan mengadabkan ruang atau pulau yang baru menjadi tidak mampu berada dalam ruang dan adat yang baru sehingga harus kembali pada ruang dan adat yang lama, dan kemampuan intelektual tokoh cerita yang hebat menjadi tokoh cerita yang tidak berdaya dan gagal dalam mewujudkan cita-cita pribadinya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adinegoro. (1931). *Melawat ke Barat*. Batavia: Balai Pustaka
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth, dan Helen Tiffin (ed.). (1995). *The Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge .
- Bassnett, Susan and Harish Trivedi (ed.). (1999). *Post-colonial Translation; Theory and Practice*. London and New York: Routledge.
- Batuah, Sfaji Radjo. (1964). "Di balik tirai Salah Asuhan" dalam *Pustaka dan Budaya* 5.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Bromley, Roger. (2000). *Narratives for a New Belonging*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Budianta, Melani. (1998). "Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial" Makalah dalam Kolokium "Mempersoalkan Pascakolonialisme", Balai Seminar Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Culler, Jonathan. (1987). *On Deconstruction, Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge.
- Daniel, Defoe. (1982). *Robinson Crusoe*. (penerjemah: Haksan Wirasutikna dan Rusman Sutiasumarga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. (2002). *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: GamaMedia.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jedamski, Doris. (1995). "Genres of crime fiction in Indonesia" dalam *Kabar Seberang; Sulating Maphilindo* No. 24-25, 1995.
- Jedamski, Doris. (2002). "Popular literature and postcolonial subjectivities Robinson Crusoe, the Count of Monte Cristo and Sherlock Holmes in colonial Indonesia" dalam *Clearing a Space Postcolonial reading of modern Indonesian literature*. Keith Foulcher and Tony Day (ed.). Leiden: KITLV Press.
- Jedamski, Doris. (2009). "Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda" dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Henri Chambert-Loir ed.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hunter, Thomas. (2002). "Indo as other, Identity, anxiety and ambiguity in Salah Asoehan" dalam *Clearing a Space Postcolonial reading of modern Indonesian literature*. Keith Foulcher and Tony Day (ed.). Leiden: KITLV Press.
- Lo, Jacqueline and Helen Gilbert. (1998). "Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations" makalah pada *An International Research Workshop* University of Sydney, May 1998.
- Moeis, Abdoel. (1928). *Salah Asuhan*. Batavia: Balai Pustaka.
- Njoo Cheong Seng. (1925). *Nona Olanda Sbagi Istri Tionghoa*. Penghidoepan, Januari 1925.
- Peck, J dan Coyle, M. (1993). *Literary Terms and Criticism*. London: Macmillan.
- Quinn, George. (1992). *Novel Berbahasa Jawa*. (penerjemah: Raminah Baribin). Leiden: KITLV Press.
- Russell, Bertrand. (2007). *Sejarah Filsafat Barat; kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*. (penerjemah: Sigit Jatmiko dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. (1991) *Kebudayaan dan Kekuasaan* (terjemahan: Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- Salmon, Claudine. (1994). "Aux origines du roman malais moderne: Tjhit Liap Seng ou les Pleiades de L.K.H." dalam *Archipel* 48/1994.
- Sharpe, Jenny. (1995). "Figure of Colonial Resistance" dalam *The Post-Colonial Studies Reader*. (Ashcroft, Bill et. Al. [ed.]). London and New York: Routledge.
- Susanto, Dwi. (2009). "Tio Ie Soei dan Nona Tjoe Joe (Pertjinta'an jang membawa tjilaka): Tegangan antara Konservatif dan Moderat" dalam *Atavisme* Vol. 12, No. 2. Edisi Desember 2009.
- Tio Ie Soei. (1922). *Nona Tjoe Joe, Pertjintaan jang membawa tjilaka, ditoelis menoeroet tjeritanja Nona Tjoe Joe sendiri*. Soerabaja: Ang Sioe Tjing.
- Taufiq, Akhmad. (2014). "Multicultural literature: the Identity Construction in Indonesian Novels" dalam *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*. volume 26, no. 1 februari 2014 hlm. 22-31.